



POLA DAKWAH DAN KOMUNIKASI TAREKAT HAQ NAQSYABANDI MENGHADAPI ARUS RADIKALISME DI SOSIAL MEDIA

Muh. Gitosaroso

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
gitosaroso80@gmail.com

Sahri Sahri

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
sahri2011@gmail.com

Diterima tanggal: 12 Februari 2021

Selesai tanggal: 18 Juli 2021

ABSTRACT

This study aims to reveal the pattern of da'wah and communication used by the Tariqa Haq Naqsyabandi (THN) to stem the flow of radicalism in social media, which has recently been widely discussed in society, especially educated people. The problem in this research is focused on what is done by the Tariqa Haq Naqsyabandiyah responding to the rise of radical content on social media. The research method used is a descriptive with a phenomenological approach. The results of the study indicate that there are several steps taken by the Tariqa Haq Naqsyabandiyah to overcome this problem, including: 1) Strengthening Halaqah Zikr; 2) Strengthening the congregation's understanding of the science of tarekat through scientific development and practice of tarekat; and, 3) Strengthening face-to-face da'wah to the congregation, Foundation management and the general public.

[Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang pola dakwah dan komunikasi yang digunakan oleh Tarekat Haq Naqsyabandi (THN) dalam rangka membendung arus radikalisme di sosial media, yang belakangan ini banyak diperbincangkan di masyarakat, terutama masyarakat terdidik. Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada apa yang dilakukan oleh Tarekat Haq Naqsyabandi dalam menyikapi maraknya content-content radikal di sosial media. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa langkah yang ditempuh oleh Tarekat Haq Naqsyabandi untuk mengatasi persoalan ini, antara lain: 1) Menguatkan Halaqah Zikir; 2) Menguatkan pemahaman jama'ah terhadap ilmu ketarekatan melalui pembinaan keilmuan dan praktik ketarekatan; 3) Meperkuat dakwah face to face kepada jama'ah, pengurus Yayasan dan masyarakat umum].

Kata Kunci: *Tarekat Haq Naqsyabandi, Pola Dakwah dan Komunikasi, Sosial Media*

PENDAHULUAN

Belakangan ini marak aksi kekerasan (radikalisme) yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat, baik itu atas nama kepentingan tertentu, pribadi, kelompok bahkan atas nama agama. Media Sosial menjadi alat bagi seseorang atau

kelompok tertentu dalam menyebarkan ideologinya. Tidak sedikit orang yang terpengaruh terhadap propaganda yang dilancarkan para radikal tersebut, sehingga aksi-aksi kekerasan terus terjadi di masyarakat.

Kekerasan atas nama agama, dalam sejarah tercatat terjadi sejak 1980-an, di mana pada tahun 1983 sebanyak 240 marinir Amerika disandera kelompok Syiah di Lebanon, tahun 1985 terjadi pembajakan pesawat TWA di Beirut dan kekejaman bom Prancis, peledakan penerbangan Pan Am di Lockerbie, tahun 1988 terjadi pengeboman Skotlandia, hingga tahun 2001 terjadi pengeboman WTC, dan di Indonesia terjadinya tragedi bom Bali tahun 2002 adalah bagian dari aksi kekerasan semacam itu¹.

Kadaan ini tentu saja tidak luput dari perhatian para Mursyid dan para pengurus Tarekat Haq Naqsyabandi. Kekhawatiran akan dampak propaganda radikalisme dari sosial media, membuat Mursyid dan para pengurus berusaha untuk ambil bagian dalam mengelola sosial media. Salah satu sosial media yang dikelola adalah *Whatsapp*. Beberapa group WA yang dikelola rutin antara lain: 1) Ma'rifat Haq Pontianak; 2) Karya Cipta Madani; 3) Pengurus Perguruan THN; 4) Perguruan Tarekat Haq Naqsyabandi; 5) Bayan, dan lain-lain.

Group-group tersebut di atas dibentuk dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi antar jama'ah dan memberikan pembinaan terjadap

jama'ah secara online. Selain itu, group ini juga dimaksudkan sebagai upaya untuk membentengi jama'ah dari arus radikalisme yang terus saja berkembang.

Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengenai materi dan apa saja yang disampaikan oleh Mursyid dan para pengurus terhadap para jama'ahnya. Demikian juga dengan kecenderungan pembicaraan yang disampaikan oleh para jama'ah dalam menghadapi fenomena radikalisme sekarang ini.

PEMBAHASAN

Ajaran Tarekat Haq Naqsyabandi

Menurut Guru Mursyid, Naqsyabandiyah itu berasal dari nama pendiri tarekat ini, yaitu Bahauddin Naqsyabandi, bermakna lukisan. Karena pengajaran melalui tarekat ini, ditempuh melalui pelukisan atau penggambaran, yang dimaksudkan untuk memudahkan pengertian, pemahaman, keyakinan dan pengamalan. Segala sesuatu yang diterangkan dalam ajaran ini, dilakukan dengan pelukisan atau penggambaran. Misalnya, dengan menggunakan tamsil dan ibarat dalam memahami ayat-ayat Allah SWT yang tersurat dan tersirat di dalam al-Qur'an maupun ayat-ayat *kauniyah* yang tersebar nyata di sekitar kita.

Ajaran dasarnya sama dengan Tarekat Naqsyabandi yang lain, hanya

¹ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: dari Radikalisme Menuju Kebangsaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 132-133.

penekanannya saja pada kembali ke Yang Haq. Ciri khas tarekat ini dengan tarekat Naqsyabandiyah lainnya adalah penambahan kata “*Al-Haq*” di awal namanya. Selain bahwa kata “*Al-Haq*” berarti nama Allah itu sendiri, kata ini bermaknakan “Kebebaran”. Kata ini menjadi prinsip utama bagi Tarekat Haq Naqsyabandi dalam menjalankan dakwah yang diyakininya selama ini, yaitu dakwah untuk menunjukkan kebenaran.

Menurut Mursyid Tarekat Haq Naqsyabandi saat ini, Syeikh Muhammad Ali Bagiharta bin Tuan Guru Syeikh Abdus Shomad, bahwa Kebenaran itu tidak harus menyalahkan orang lain; Kebenaran itu datangnya dari Allah. Prinsip ini diambil dari pernyataan al-Qur’an surah Al-Baqarah [2] ayat 147: “*Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu*”. Ayat ini memiliki dua peruntukan, yaitu: *Pertama*, kepada orang yang berdakwah menyampaikan kebenaran. Prinsipnya sederhana, yang penting adalah menyampaikan kebenaran itu dengan cara yang baik dan benar juga, bukan dengan cara yang buruk dan menyalahkan orang lain. Karena kebenaran itu datangnya dari Allah, maka harus dikembalikan kepada Allah, jika sudah disampaikan, tidak perlu memaksakan. *Kedua*, kepada orang-orang yang belum bisa menerima kebenaran itu.

Pernyataannya pun sederhana, bahwa kebenaran itu datangnya dari Allah SWT, sehingga tidak perlu ragu².

Menurut Ibnu Hadjar, ada beberapa ajaran pokok Tarekat Haq Naqsyabandi, yaitu: Mengenal Hakikat Diri, Amalan Dzikrullah, dan Shalat Khusyuk. Mengenal diri, artinya mengenal atau mengetahui sesuatu yang ada di dalam diri. Pengenalan diri dalam tarekat ini terfokus pada pengenalan jasad yang halus (jasad ruhani), bukan jasad kasar. Jasad halus itu adalah ruh, sementara ruh itu sendiri adalah hakikat diri yang sebenarnya. Sedangkan, amalan dzikir yang dikembangkan oleh Tarekat Haq Naqsyabandi adalah dzikir (ingat) setiap saat. Dzikirnya merupakan gabungan dari dzikir Jahr dan Sirr. Dzikir yang paling utama adalah *Laa Ilaaha Illa Allah*³.

Dalam Tarekat Haq Naqsyabandi, maqom dibagi menjadi 4 (empat) maqom, yaitu: 1) Maqom Ruh Thabi’I (Lathifah Qalb, Ruh, Sirr, Khafi, Akhfa’, Nafsi, dan Kullu Jasad); 2) Maqom Ruh Iddafi (Lathifah Amr); 3) Maqom Ruh Ruhani (Lathifah Windu Mukasysyaf); dan, 4) Maqom Ruh Robbani. Kemudian, shalat

² Jawaban ini disampaikan ketika Peneliti menanyakan tentang sikap Tarekat Haq Naqsyabandiyah terhadap fenomena Islam radikal yang marak terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia belakangan ini. Wawancara dengan Tuan Guru Mursyid Syeikh Muhammad Ali Bagiharta, Lombok, Mataram, 12 Oktober 2018.

³ Ibnu Hadjar, *Biografi Maulana Syaikh TGH Abdussamad...*, 18.

khusyuk merupakan upaya untuk menyatukan antara syari'at dan hakikat yang selama ini dikembangkan dalam tarekat, untuk menuju ma'rifat⁴.

Pola Dakwah dan Komunikasi THN

Bagi Tarekat Haq Naqsyabandi, dakwah semestinya dilakukan dengan cara yang halus (*mauidzah hasanah*), serta teladan yang baik di masyarakat. Bahkan kalau bisa, dakwah dapat dilakukan seperti halnya Jama'ah Tabligh yang *door to door* mengajak untuk beribadah kepada warga masyarakat. Berjuang hanya untuk Allah semata, bukan untuk yang lainnya.

Tuan Guru Mursyid Syeikh Muhammad Ali Bagiharta menegaskan, bahwa:

“Berdakwah yang baik itu, kalau bisa ya dikemas seperti jama'ah tabligh. Bisa diambil jama'ah yang sudah siap secara fisik maupun mental. Jama'ah yang siap untuk menjual dirinya kepada Allah tanpa mengharapkan apa-apa. Semata-mata mengharap al-Haq (Allah itu sendiri). Jama'ah yang luar dalamnya sama. Tapi, sebelum berdakwah dengan cara itu, syari'atnya mesti dituntut lebih mapan”⁵.

Pada awalnya, tidaklah mudah bagi Maulana Syeikh Abdussomad dalam menyampaikan ajaran tarekat yang diembannya. Apalagi ajaran tarekat yang disampaikan ini merupakan hasil ijazah

barzakhi (pertemuan ruhani). Terlebih lagi, Syeikh Ibrahim Amah Semarah dikenal sebagai orang yang memiliki ilmu/karamah yang tinggi, seringkali bersikap aneh (*khariqul addah*), dan gemar membantu orang dalam persoalan gaib, seperti ilmu kebal, pelaris dan lain sebagainya. Kekhawatiran masyarakat terhadap ajaran ini, bukan tidak beralasan, barangkali mereka khawatir bahwa nantinya akan menyesatkan umat. Karenanya, begitu banyak ancaman dan tekanan dari berbagai pihak, agar ia menghentikan dakwahnya.

Syeikh Muhammad Ali Bagiharta menceritakan panjang lebar tentang persoalan ini, sebagaimana pernyataannya berikut:

“Datuk Syeikh Abdussomad berguru dengan Datuk Ali (Muhammad Ali Batu Bangke Lombok Timur) secara Barzakhi (Pertemuan secara ruhani). Secara fisik, Datuk Syeikh Abdussomad pernah bertemu langsung dengan Datuk Ali (Syeikh Ibrahim/Amah Semarah). Tapi beliau tidak menunjukkan sesuatu, beliau hanya memberi wejangan terkait dengan persoalan dunia. Datuk Ali itu orangnya agak aneh, jarang pakai baju. Lebih ke persoalan kebatinan (Ilmu kebal, pelaris dan lain sebagainya). Ketika awal-awal mengajarkan Ilmu Haq, Datuk Syeikh Abdussomad sering mendapat serangan fisik dan hujatan-hujatan (dilempari pakai batu) oleh masyarakat sekitar”⁶.

⁴ Ibnu Hadjar, *Biografi Maulana Syaikh TGH Abdussamad...*, 26.

⁵ Wawancara dengan Guru Mursyid Syeikh M. Ali Bagiharta di Mataram, Nusa Tenggara Barat, 12 Oktober 2018.

⁶ Cerita Guru Mursyid (Syeikh M. Ali Bagiharta), 12 Oktober 2018 di NTB.

Selanjutnya, mengenai Ilmu Haq, berdasarkan penjelasan Syeikh M. Ali Bagiharta dapat diuraikan sebagai berikut⁷:

Ilmu Haq yang dikembangkan dalam tarekat ini, bukanlah sesuatu yang mudah didapat, sebab perjuangan panjang dalam perjalanan menemukannya juga tidak mudah. Syeikh Abdussomad berkelana mencari ke sana ke mari, hingga akhirnya bertemu secara barzakhi dengan Syeikh Ibrahim dari Batu Bangke.

Sebenarnya, Syeikh Abdussomad cukup lama dalam prosesnya mencari guru yang tepat dalam hal tarekat ini. Akan tetapi, setelah dari guru ke guru belum juga didapat. Hingga pada akhirnya beliau bertemu secara barzakhi dengan Datuk Syeikh Ali (Syeikh Ibrahim/Amah Semarah) dan memperoleh pencerahan terkait dengan rabbani.

Syeikh Abdussomad mengakui bahwa ilmu ini seberapa jika dibandingkan dengan ilmu Allah yang luas. Meski demikian, ia harus terus dijaga dan dikembangkan, agar tidak hilang. Itulah sebabnya, Syeikh Abdussomad mengatakan bahwa: "Mencari ilmu Allah itu ibarat menampung air laut dengan baskom (sangat luas). Karenanya, ilmu haq yang diberikan oleh Allah kepada tarekat ini pun tidak seberapa. Itu saja kita tidak akan mampu menampung semuanya.

Sehingga, pesan-pesan terkait ilmu ini harus tetap terjaga dan ditambah.

Demi menjaga keaslian ilmu ini, maka Perguruan Tarekat Haq naqsyabandi tidak membolehkan adanya badal mursyid di Lombok dan sekitarnya. Sebab, dikhawatirkan adanya perbedaan dalam penjelasan dan penyampaian kepada masyarakat/jama'ah.

Khusus untuk di Lombok, tidak boleh ada badal. Semua pembinaan harus langsung dari Guru Mursyid. Kecuali untuk di luar Lombok, karena mungkin tidak bisa tertangani dengan baik. Alasannya, karena Buah yang di pohon, lebih baik dari pada buah yang di ranting⁸.

Terkait dengan tanggapan masyarakat/jama'ah yang telah bergabung dalam tarekat ini, ada perbedaan yang signifikan yang dirasakan: "Tarekat ini sungguh luar biasa. Para jama'ah yang sebelumnya sudah bertarekat, kemudian pindah ke tarekat ini ibarat naik truk dengan naik sedan. Itulah terkait dengan rasa"⁹.

Ada beberapa kelebihan dalam tarekat ini, antara lain: ilmu/pemikirannya, spiritualitasnya, dan pengobatannya.

⁷ Penjelasan Guru Mursyid Syeikh M. Ali Bagiharta, Mataram, 12 Oktober 2018.

⁸ Wawancara dengan Guru Mursyid Syeikh M. Ali Bagiharta di Mataram, Nusa Tenggara Barat, 12 Oktober 2018

⁹ Pengakuan Jama'ah yang aktif lama dalam tarekat ini, wawancara dengan M. Fadhil (Jama'ah asal Jakarta), yang kebetulan sama-sama sedang bersilaturahmi ke Pusat, di Mataram, 11 Oktober 2018.

Ilmunya, ilmu Dzat. Ilmu dzat itu adalah nama yang hidup, tumbuh dan subur. Spiritualitasnya jelas, berdasarkan ilmu dzat itu, para jama'ah diarahkan/dibimbing menuju spiritualitas yang haq (yang sebenarnya). Terkait pengobatannya, mereka yang belajar di tarekat ini seperti halnya Bani Tamim (*tammah*), amal yang sempurna. Ia membawa lentera/penerang bagi dirinya dan keluarganya. Obat itu ada pada dirinya sendiri, sehingga akan mudah menyelesaikan berbagai persoalan hidupnya.

Meski demikian, Syekh Bagiharta juga tidak menampik tentang sanggahan atau penolakan dari pihak lain. Menurutnya, segala sesuatu itu pasti ada ada musuhnya. Sebab, setiap kebaikan pasti ada yang menentang, yaitu apa yang disebutnya sebagai Dajjal. Lalu bagaimana mensikapinya untuk melakukan perlawanan? Caranya adalah dengan tegak lurus! Simbol-simbol yang selama ini kita miliki sebagai pesan untuk pencarian kebenaran itu. Banyak orang yang menjalankan Haq dalam perbincangan/amalan, tapi belum berilmu¹⁰.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola dakwah yang

dikembangkan dalam tarekat ini sebagai berikut:

a. Mengembangkan Keilmuannya

Melalui pengembangan ilmu pengetahuan (dasar-dasar ilmu Haq), tarekat ini mampu menjangkau masyarakat rasional (golongan terdidik/cendekiawan), sehingga mereka dapat menerima kebenaran ajaran THN melalui pemikirannya. Pemahaman Tarekat Haq Naqsyabandi atas Asma Allah, sebagaimana diuraikan dalam penjelasan berikut:

“Ilmu ini terkait dengan Asma’ Allah dan bagaimana kita memahaminya. Simbol-simbol yang diberikan Allah di alam semesta ini, memberikan jalan bagi kita untuk mengenal Allah SWT. Simbol paling mudah adalah nama. Karena, pemahaman tentang nama menjadi penting dalam ilmu ini. Dengan nama Allah kita hidup dan dengan nama Allah kita mati. Untuk sampai ke tujuan itu bab akhir.

يرا زيم
يفرق

“Barang siapa yang belum melihat Aku, maka tetap pada nama. Sesungguhnya nama tidak terpisah dengan Aku”.¹¹

Syeikh Bagiharta, menegaskan:

“Inilah syiar kita yang paling aman. Jika di sentuh yang bahasa tinggi, banyak yang menolak. Aku ada dalam dirimu, mengapa kamu tidak merasakan? Nama yang sering dibawa ke luar itu adalah bacaan/lafadz”.

¹⁰ Wawancara dengan Guru Mursyid Syekh M. Ali Bagiharta, Mataram, Nusa Tenggara Barat, 12 Oktober 2018.

¹¹ Wawancara dengan Guru Mursyid Syekh M. Ali Bagiharta, Mataram, Nusa Tenggara Barat, 12 Oktober 2018.

Lalu, bagaimana memahaminya, ia menjelaskan:

“Tentang bagaimana memahaminya, maka dzikir merupakan cara yang paling tepat. Dzikir Zikir adalah senjata orang beriman yang tak pernah terkalahkan. Akan tetapi, zikir itu tetap ada tata caranya, dan ada bimbingan khususnya. Sebab, orang beriman itu dikitari (dikelilingi) oleh para malaikat. Karenanya, syariat untuk *haqqul adam*-nya. Sedangkan Tarekat untuk *ubudiyah*-nya”.

Jika memang masih belum bisa menerima penjelasan ini, maka ada kemungkinan bercokol kesombongan dalam diri seseorang itu. Untuk menyelesaikan persoalan itu, maka diperlukan cara lain dalam memberikan pemahaman.

Sebenarnya Islam itu sudah lengkap dan sempurna. Masalahnya gengsi/kesombongan, yang membuat banyak orang yang tidak sepenuhnya menjalankannya. Banyak orang yang menentang kebenaran dan yang membawa kebenaran.

Kekuatan pemahaman atas Asma' Allah di atas, menjadi alat dakwah yang utama di tarekat ini. Selain itu, mereka juga terus melakukan pengkajian secara keilmuan atas setiap keyakinan yang dimiliki, sehingga menjadi sistematis, logis dan empiris.

Kajian semi filsafat, selalu dikembangkan dalam memahami jama'ah tarekat ini. Biasanya, pembinaan dilakukan secara masal dengan menggunakan slide (LCD Proyektor), layaknya pembelajaran di ruang kelas perkuliahan. Pokok-pokok ajaran ditampilkan, kemudian dijelaskan secara rinci oleh Syeikh Guru Mursyid atau Badal Mursyid. Slide yang ditampilkan, biasanya sama antara yang ditampilkan di Pusat dengan yang ditampilkan di wilayah, daerah dan cabangnya.

b. Menguatkan Spiritualitasnya

Ketika seseorang (jama'ah THN) telah cukup ilmunya, maka ia akan menjadi pengamal al-Haqq. Apa yang disampaikan adalah kebenaran yang tak terbantahkan dari segi apa pun. Akan tetapi, spiritualitasnya harus tetap dikuatkan, dalam rangka memberikan pemahaman yang tidak hanya sekadar teori, melainkan praktiknya juga. Seorang muballigh yang memiliki kemampuan intelektual, pengetahuan yang cukup, dan pengamalan yang selaras, akan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, seorang pengamal al-Haq harus senantiasa menguatkan zikirnya:

“Imam Syafi’I berkata: hendaklah memulai segala sesuatu dengan zikir/ingat. Ingat itulah niat. Niat selama ini berjalan dengan lafadz”.

Itulah sebabnya, Syeikh Bagiharta sampai menyinggung keberadaan Ust. Abdul Somad yang terkenal itu:

“Para pencari al-haq/pengamal al-haq, selalu jadi rebutan. Ilmu sejati/puritan, tidak terbantahkan. Ucapan dan perbuatannya merupakan dampak dari ilmu al-haq. Stempel/legalitas al-haq itu dari Allah SWT. Itu semua adalah rahasia-Nya. “Manusia adalah rahasi-Ku dan Aku-lah rahasia manusia”.¹²

يهدالله
هتباعه رضوانه
يخرج

“PR kita semua, supaya ilmu ini bisa tersebar luas. Jika saja Ust. Abdus Somad (Muballigh) sempat bisa bergabung dalam gerakan ilmu ini, akan sangat luar biasa hebatnya”.¹³

c. Memberikan Pengobatan

Menurut Syeikh Bagiharta, banyak tarekat yang mengamalkan zikir, tapi sesembahannya tidak. Kalimah-kalimah-Nya selalu diucapkan, tapi hanya di mulut saja dan sekadar disebut dalam hati, sementara hatinya sendiri tidak hadir. Jika demikian, maka tidak dapat *Asma'*, dan jika tidak dapat *Asma'* maka tak ubahnya seperti sapi. Sebab, jika tidak bisa menghadirkan hati dalam ibadah,

berarti ibadahnya tidak sempurna. Zikir itu pada dasarnya adalah ingat, bukan menyebut atau sekadar melafadzkan kalimah zikir. Coba baca Qur'an surah Toha [20] ayat 14.

Hati yang diliputi oleh asma', akan memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi berbagai persoalan hidup yang dihadapi oleh empunya hati. Jika ada pernyataan bahwa, “di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat”, sebenarnya itu terbalik, yang benar adalah “di dalam hati yang sehat terdapat tubuh yang kuat”. Karenanya, orang yang hatinya bersih, diliputi oleh asma' Allah, akan memiliki kemampuan mengobati, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain yang membutuhkan.

Komunikasi Tarekat Haq Naqsyabandi

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa ciri khas tarekat ini dengan tarekat Naqsyabandiyah lainnya adalah penambahan kata “*Al-Haq*” di awal namanya. Selain bahwa kata “*Al-Haq*” berarti nama Allah itu sendiri, kata ini bermaknakan “Kebebaran”. Kata ini menjadi prinsip utama bagi Tarekat Haq Naqsyabandi dalam menjalankan dakwah yang diyakininya selama ini, yaitu dakwah untuk menunjukkan kebenaran.

Menurut Mursyid Tarekat Haq Naqsyabandi saat ini, Syeikh Muhammad

¹² Wawancara dengan Guru Mursyid Syeikh M. Ali Bagiharta di kediamannya, Mataram, Nusa Tenggara Barat, 12 Oktober 2018.

¹³ Wawancara dengan Guru Mursyid Syeikh M. Ali Bagiharta di kediamannya, Mataram, Nusa Tenggara Barat, 12 Oktober 2018.

Ali Bagiharta bin Tuan Guru Syeikh Abdus Shomad, bahwa:

“Kebenaran itu tidak harus menyalahkan orang lain; Kebenaran itu datangnya dari Allah”. Prinsip ini diambil dari pernyataan al-Qur’an surah Al-Baqarah [2] ayat 147: “*Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu*”. Ayat ini memiliki dua peruntukan, yaitu: *Pertama*, kepada orang yang berdakwah menyampaikan kebenaran. Prinsipnya sederhana, yang penting adalah menyampaikan kebenaran itu dengan cara yang baik dan benar juga, bukan dengan cara yang buruk dan menyalahkan orang lain. Karena kebenaran itu datangnya dari Allah, maka harus dikembalikan kepada Allah, jika sudah disampaikan, tidak perlu memaksakan. Kedua, kepada orang-orang yang belum bisa menerima kebenaran itu. Pernyataannya pun sederhana, bahwa kebenaran itu datangnya dari Allah SWT, sehingga tidak perlu ragu¹⁴.

Komunikasi yang selama ini dijalankan oleh Tarekat Haq Naqsyabandi adalah sesuai dengan arahan Mursyid. Ada beberapa pola pelaksanaan komunikasi yang dilakukan oleh Tarekat Haq Naqsyabandi, yang sejak awal sudah diterapkan, antara lain¹⁵:

Pertama, dengan Keseragaman Informasi. Sebagai sebuah organisasi, apalagi dengan berdirinya Yayasan Ismu al-Haq, segala bentuk gerakan dakwah yang dilakukan atas nama Tarekat Haq

Naqsyabandi, harus berdasar kepada aturan yang telah ditetapkan oleh Yayasan, dan keputusan Yayasan berdasarkan atas arahan dari Guru Mursyid. Semua informasi yang disampaikan kepada jama’ah, masyarakat umum atau pun pemerintah, harus sama dengan apa yang disampaikan oleh Pimpinan Pusat Perguruan Tarekat Haq Naqsyabandi. Dengan demikian, informasi dapat dikatakan seragam antara Pusat dan Daerah. Untuk menyeragamkan informasi ini, Pimpinan Pusat Membuat Surat Edaran Resmi yang ditujukan kepada Pimpinan Wilayah, yang diteruskan ke Daerah, Cabang dan Ranting.

Kedua, Ada tim dakwah yang dikomandoi para badal. Untuk yang berkaitan langsung dengan Tarekat, ada tim dakwah yang dipimpin oleh para Badal Mursyid yang telah ditetapkan oleh Guru Mursyid. Informasi yang disampaikan juga sama dengan apa yang disampaikan oleh Guru Mursyid di Pusat. Badal Mursyid hanya menyampaikan (sebagai penyambung lidah) dari Guru Mursyid. Jika memang terdapat modifikasi atau gagasan lain di daerah terkait dakwah, tetap harus dilaporkan kepada Pimpinan Pusat dan dikomunikasikan dengan Guru Mursyid.¹⁶

¹⁴ Jawaban ini disampaikan ketika Peneliti menanyakan tentang sikap Tarekat Haq Naqsyabandiyah terhadap fenomena Islam radikal yang marak terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia belakangan ini. Wawancara dengan Tuan Guru Mursyid Syeikh Muhammad Ali Bagiharta, Lombok, Mataram, 12 Oktober 2018.

¹⁵ Wawancara dengan Ketua Umum PTHN Wilayah NTB: Ust. Fauzi, 13 Oktober 2018 di Kompleks Perguruan Tarekat Haq Naqsyabandi.

¹⁶ Berdasarkan hasil observasi partisipatoris Peneliti, selama menjadi anggota dan Pimpinan Wilayah Tarekat Haq Naqsyabandi Provinsi Kalimantan Barat, sejak tahun 2005 sampai sekarang. Hal ini juga ditegaskan oleh Guru

Ketiga, Face to face: Arahan Mursyid. Dakwah dalam Tarekat Haq Naqsyabandi dilakukan dengan cara bertemu langsung (*face to face*) dengan Guru Mursyid. Biasanya, Guru Mursyid akan menyampaikan arahan-arahan kepada Badal Mursyid, Pimpinan Yayasan, atau Jama'ah yang datang langsung ke Pusat. Demikian juga dengan Badal Mursyid di Wilayah atau Daerah, dakwah dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan jama'ah atau pimpinan setempat. Segala informasi yang disampaikan oleh Badal Mursyid, sama dengan yang disampaikan oleh Guru Mursyid.

Keempat, Menggunakan Media sosial. Media sosial merupakan alat tercanggih yang dapat digunakan dalam berdakwah di era digital seperti sekarang ini. Banyak aplikasi yang dapat dijadikan sebagai media untuk berdakwah, seperti Facebook, Black Barry Messenger (BBM), Whatsapp, dan Youtube. Selama ini, Tarekat Haq Naqsyabandi tidak lepas dari berbagai media sosial di atas, meskipun tidak seintensif yang lain. Media sosial yang biasa digunakan adalah Whatsapp dengan berbagai group yang ditetapkan, seperti grup Pimpinan, grup Badal Mursyid, grup Jama'ah Pusat, grup Jama'ah Wilayah/Daerah, dan lain sebagainya. Grup-grup tersebut dikelola

semata-mata untuk menyeragamkan informasi kepada Jama'ah. Melalui grup itu pula disampaikan wejangan-wejangan Guru Mursyid terbaru yang dapat dijadikan pedoman Pimpinan maupun Jama'ah, baik di Pusat, Wilayah, Daerah, Cabang maupun Ranting.

Demikianlah pola dakwah dan komunikasi yang dikembangkan oleh Tarekat Haq Naqsyabandi selama ini. Akan tetapi, andalan utama dakwah tarekat ini, masih pada pola *face to face* yang mirip seperti Multi Level Marketing yang cepat terhubung. Selain itu, selalu diusahakan untuk kaderisasi da'i, baik di pusat maupun daerah. Kaderisasi da'I dilakukan oleh Mursyid dan Badal Mursyid kepada jama'ah yang dirasakan memiliki kemampuan/kapasitas untuk mengembangkan dakwah Tarekat Haq Naqsyabandi. Pembinaan intensif pada jama'ah yang seperti ini, terus dilakukan. Ada rencana untuk menjalankan dakwah model Jama'ah Tabligh yang berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain untuk berdakwah.

KESIMPULAN

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa selama ini, dakwah yang dikembangkan oleh Tarekat Haq Naqsyabandi adalah dakwah *face-face* (orang-per-orang) dalam bentuk

Mursyid saat wawancara di Kediaman Beliau di Lombok, 11 Oktober 2018.

pembinaan guru *Mursyid* dengan *Murid* (jama'ah). Setiap persoalan jama'ah, akan diatasi sesuai dengan kapasitas jama'ahnya. Ibarat dokter, Mursyid akan mengobati jama'ahnya sesuai dengan penyakit dan kondisi tubuh pasien. Untuk memperkuat dakwah face-face, dilanjutkan dengan komunikasi intens antara Mursyid/Badal Mursyid dengan jama'ah. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan sosial media, seperti Whatsapp, BBM, dan lain sebagainya. Untuk orang-orang tertentu, ada juga yang menggunakan komunikasi secara ruhani.

Tarekat Haq Naqsyabandi memandang radikalisme sebagai langkah dakwah bagi sebagian umat Islam yang tertutup, yang tidak bisa menerima kebenaran dari pihak lain. Sementara tarekat adalah bagian dari tasawuf, yang secara karakteristik dakwahnya dilakukan dengan hati yang mengutamakan rasa. Oleh karena itu, Tarekat Haq Naqsyabandi tidak sependapat dengan mereka, sehingga dalam menyikapi content radikal yang marak di media sosial, tarekat ini cenderung membentengi diri.

Tarekat Haq Naqsyabandi dalam membendung arus radikalisme di sosial media, dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: a) Memperkuat Pembinaan Jama'ah dalam upaya memberikan dorongan mental maupun spiritual; b) Mengembangkan dakwah *mauidhah hasanah* (cara dan

teladan yang baik); c) Melakukan peningkatan atas perbuatan yang baik kepada semua makhluk, baik yang hidup maupun yang mati; d) Memperkuat halaqah zikir di berbagai wilayah, mulai pusat hingga ranting; e) Menjalankan dakwah Islam melalui media sosial, khususnya kepada jama'ah; dan, f) Menguatkan ajaran tarekat kepada jama'ah dalam hal pengetahuan dan praktek ketarekatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, Ahmad. *Dakwah Personal: Model Dakwah Kaum Naqsyabandiyah* (Yogyakarta: Deepublish, 2016).
- Elmansyah, "Dakwah Sufistik di Era Digital", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 10, No.1 Tahun 2016.
- Gitosaroso, Muh. "Tasawuf dan Modernitas: Mengikis Kesalahpahaman Masyarakat Awam terhadap Tasawuf", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol.10, No.1, Tahun 2016.
- Gitosaroso, Muh. *Persepsi Jama'ah Tarekat terhadap Syari'at dan Tarekat: Studi atas Jama'ah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat*, Penelitian Individu (Pontianak: LP2M IAIN Pontianak, 2016).
- Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003).
- Hadjar, Ibnu. *Biografi Maulana Syaikh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban Tarekat Haq Naqsyabandi* (Lombok: Pusat Penelitian, Pengkajian dan

Pengembangan Dakwah Islamiah
Yayasan Darul Ismu Haq Mataram
NTB, 2011).

Jailani, M. Syahrani. "Ragam Penelitian
Qualitative: Ethnografi,
Fenomenologi, Grounded Theory
dan Studi Kasus", *Jurnal Edu-Bio*,
Vol. 4, Tahun 2013.

Salahudin, Asep. "Komunikasi Kaum
Tarekat: Studi Tentang Pola-pola
Komunikasi dalam Kelompok
Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah
di Pesantren Suryalaya
Tasikmalaya", *Jurnal IJAD*, Vol.3,
No.1, Tahun 2013.

Sasono, Adi, dkk., *Solusi Islam atas
Problematika Umat: Ekonomi,
Pendidikan dan Dakwah* (Jakarta:
Gema Insani Press, 1998).

Syam, Nur. *Tantangan Multikulturalisme
Indonesia: dari Radikalisme Menuju
Kebangsaan* (Yogyakarta: Kanisius,
2009).

Wibowo, Amin. *Strategi Komunikasi
Dakwah Majelis Dzikir dan Shalawat
Jamuro Surakarta: Naskah Publikasi
Ilmiah Universitas Muhammadiyah
Surakarta* (Surakarta: Fakultas
Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah
Surakarta, 2015).